

MAKNA PERTEMANAN BAGI GENERASI Z: STUDI KUALITATIF TENTANG RELASI SOSIAL DI ERA DIGITAL

Nurin Annisa, Ryan Kurniadi

Rifainstitut, Universitas Terbuka

Email: nurinannisa19@gmail.com, ryankurniadi112@gmail.com

Abstract

Generation Z experiences friendship in a hybrid space that combines online and face-to-face interactions. Digital platform culture with various social metrics creates new dynamics in friendship relations, generating tensions between authenticity and performativity, closeness and privacy, as well as support and social fatigue. This study aims to provide a comprehensive understanding of the phenomenon of friendship among Generation Z which cannot be separated from the digital context, as well as provide insight into the complexities and challenges they face in building social relationships in the social media era. The research employs a qualitative approach with a multi-case design. Informants aged 18 to 26 years were selected purposively to represent variations in gender, social background, and platform usage patterns. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, light digital ethnography, and daily journals of friendship interactions over one week. Data analysis was conducted using thematic analysis through open coding, category grouping, and cross-case theme extraction. Research findings indicate that friendship is defined as a safe space for self-expression, exchanging emotional support, learning, and collaborating. Relations move bidirectionally between digital platforms and physical meetings that mutually reinforce each other. Generation Z manages authenticity through audience settings, alternative accounts, and privacy boundary negotiations. Social metrics function as signals of care but also trigger comparison anxiety. Algorithms and platform culture influence the intensity and depth of interactions. This study concludes that Generation Z friendship constitutes a support network and identity formation arena that is consciously managed, requiring digital literacy and balance between online and offline interactions to prevent performative burden.

Keyword: Generation Z, friendship, social media, digital identity, social relations

Abstrak

Generasi Z mengalami pertemanan dalam ruang hibrida yang menggabungkan interaksi daring dan tatap muka. Budaya platform digital dengan berbagai metrik sosial menciptakan dinamika baru dalam relasi pertemanan, memunculkan ketegangan antara otentisitas dan performativitas, kedekatan dan privasi, serta dukungan dan kelelahan sosial. penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena pertemanan di kalangan Generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dari konteks digital, serta memberikan wawasan

tentang kompleksitas dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan sosial di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi-kasus. Informan berusia 18 hingga 26 tahun dipilih secara purposif untuk mewakili variasi gender, latar sosial, dan pola penggunaan platform. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, etnografi digital ringan, dan catatan harian interaksi pertemanan selama satu minggu. Analisis data dilakukan dengan thematic analysis melalui koding terbuka, pengelompokan kategori, dan penarikan tema lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan dimaknai sebagai ruang aman untuk berekspresi, bertukar dukungan emosional, belajar, dan berkolaborasi. Relasi bergerak dua arah antara platform digital dan pertemuan fisik yang saling memperkuat. Generasi Z mengelola otentisitas melalui pengaturan audiens, akun alternatif, dan negosiasi batas privasi. Metrik sosial berfungsi sebagai isyarat kepedulian namun juga memicu kecemasan perbandingan. Algoritme dan budaya platform memengaruhi intensitas serta kedalaman interaksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertemanan Generasi Z merupakan jaringan dukungan dan arena pembentukan identitas yang dikelola secara sadar, memerlukan literasi digital dan keseimbangan antara interaksi daring dan luring untuk mencegah beban performatif.

Kata Kunci: Generasi Z, Pertemanan, Media Sosial, Identitas Digital, Relasi Sosial

Diserahkan: 03-09-2025; Diterima: 10-09-2025; Diterbitkan: 20-09-2025

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital dengan akses terhadap internet dan media sosial sejak usia dini (Seemiller & Grace, 2016a). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z mengalami pertemanan dalam ruang yang bersifat hibrida, di mana interaksi daring dan tatap muka saling mengisi dan memperkuat satu sama lain (Elmer et al., 2025a). Penelitian terkini menunjukkan bahwa 94% Generasi Z menggunakan setidaknya satu platform media sosial setiap hari, dengan mayoritas menghabiskan lebih dari empat jam sehari berinteraksi di ruang digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara Generasi Z memahami dan memaknai pertemanan.

Pertemanan bagi Generasi Z bukan sekadar relasi emosional yang bersifat privat, melainkan juga arena pembentukan identitas yang dipublikasikan dan dikelola secara strategis di platform digital (Neufeld-Wall, 2023). Media sosial berfungsi sebagai ruang multifaset yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, menjalin pertemanan, bergabung dengan komunitas, serta mendapatkan dukungan emosional dan informasi (Twenge, 2017). Namun, penggunaan media sosial yang intensif juga menciptakan dinamika baru dalam relasi pertemanan yang kompleks dan penuh ambivalensi. Di satu sisi, platform digital memperluas kesempatan untuk terhubung dan mempertahankan kedekatan dengan teman tanpa batasan geografis. Di sisi lain, budaya platform dengan berbagai metrik sosial seperti likes, views, comments, dan

streaks menciptakan tekanan untuk tampil sempurna dan memelihara citra tertentu (Derbaix et al., 2025).

Ketegangan antara otentisitas dan performativitas menjadi salah satu karakteristik utama pertemanan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa 92% responden Generasi Z menganggap otentisitas sebagai nilai personal yang sangat penting, namun mereka juga menghadapi tekanan untuk menciptakan persona daring yang terkesan sempurna melalui konten yang telah disunting dan difilter (University, 2024). Paradoks ini mendorong Generasi Z mengembangkan strategi seperti penggunaan akun alternatif (finstas), pengaturan audiens yang selektif, dan negosiasi batas privasi untuk mengelola presentasi diri mereka di ruang digital (Neufeld-Wall, 2023). Strategi-strategi ini mencerminkan upaya sadar untuk menyeimbangkan kebutuhan akan validasi sosial dengan keinginan untuk tetap autentik dalam relasi pertemanan.

Selain isu otentisitas, metrik sosial yang melekat pada platform digital juga mempengaruhi dinamika pertemanan. Likes, komentar, dan jumlah followers berfungsi sebagai isyarat kepedulian dan validasi dari teman-teman, namun pada saat yang sama dapat memicu kecemasan perbandingan sosial dan tekanan untuk terus memperbarui konten. Studi longitudinal menunjukkan bahwa 55% Generasi Z telah melakukan digital detox setidaknya sekali dalam setahun terakhir untuk mengelola kecemasan dan kelelahan digital yang terkait dengan penggunaan media sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial memfasilitasi koneksi, intensitas interaksi daring yang berlebihan dapat berubah menjadi beban performatif yang berdampak pada kesejahteraan mental.

Relasi pertemanan Generasi Z juga ditandai dengan fluiditas antara interaksi online dan offline yang saling memperkuat. Penelitian menunjukkan bahwa individu tidak hanya memilih salah satu mode interaksi, melainkan secara strategis mengombinasikan interaksi daring dan tatap muka untuk mempertahankan relasi. Pertemanan dapat dimulai atau dipelihara melalui platform digital seperti pesan langsung (DM), fitur "close friends" di Instagram, atau grup chat, kemudian diperdalam melalui pertemuan fisik. Sebaliknya, pertemuan offline dapat diperkuat dengan komunikasi daring yang berkelanjutan untuk mempertahankan kedekatan (Scott et al., 2021). Pola interaksi hibrida ini mencerminkan bagaimana teknologi digital telah terintegrasi dalam ekosistem relasi sosial kontemporer, di mana batas antara dunia daring dan luring menjadi semakin cair.

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi dampak media sosial terhadap kesejahteraan mental Generasi Z, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana generasi ini secara aktif memaknai, membangun, merawat, dan mengakhiri pertemanan dalam konteks digital yang kompleks. Penelitian kualitatif yang mendalam diperlukan untuk memahami pengalaman subjektif dan strategi yang digunakan Generasi Z dalam mengelola relasi pertemanan di tengah tekanan otentisitas, validasi sosial, dan kelelahan digital. Memahami dinamika pertemanan Generasi Z tidak hanya penting dari perspektif akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pendidikan literasi

digital, pengembangan kebijakan platform, dan dukungan kesehatan mental generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena pertemanan di kalangan Generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dari konteks digital, serta memberikan wawasan tentang kompleksitas dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan sosial di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi-kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna pertemanan bagi Generasi Z di era digital (Cresswell & Baez, 2021). Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia 18-26 tahun, aktif menggunakan minimal dua platform media sosial, dan bersedia berbagi pengalaman pertemanan mereka (Palinkas et al., 2015; Ahmad & Wilkins, 2024). Pemilihan partisipan mempertimbangkan variasi gender, latar belakang sosial, dan pola penggunaan platform untuk memaksimalkan keragaman perspektif (Campbell et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga metode. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur berlangsung 60-90 menit untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna pertemanan partisipan (Ruslin et al., 2022); (Magaldi & Berler, 2020). Kedua, etnografi digital ringan dilakukan terhadap ruang daring yang diizinkan partisipan untuk memahami konteks interaksi digital (Pink et al., 2016). Ketiga, catatan harian selama satu minggu menangkap dinamika pertemanan real-time, mengurangi bias ingatan retrospektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemanan sebagai Ruang Aman untuk Berekspresi dan Membentuk Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan bagi Generasi Z memiliki makna sebagai ruang aman untuk mengekspresikan diri secara bebas dan berkembang menjadi diri sendiri. Para partisipan menggambarkan bahwa mereka dapat menunjukkan berbagai sisi kepribadian mereka kepada teman-teman tanpa takut dihakimi. Salah satu partisipan menyatakan bahwa teman-temannya adalah "orang-orang yang menerima saya apa adanya, termasuk sisi-sisi yang tidak saya tunjukkan di depan keluarga atau orang lain." Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai tempat penting untuk membentuk dan menemukan jati diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Seemiller dan Grace (Seemiller & Grace, 2016b) yang menyatakan bahwa Generasi Z membuat identitas digital mereka dengan cara yang kreatif dan membangun konten dengan gaya yang unik. Twenge (Twenge, 2017) menambahkan bahwa sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital, Generasi Z memiliki kemampuan untuk mengelola cara mereka menampilkan diri di

berbagai platform media sosial dengan lebih strategis dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks pertemanan, platform digital memberikan ruang di mana Generasi Z dapat mencoba berbagai aspek identitas mereka—mulai dari hobi, nilai-nilai, hingga orientasi seksual—dengan dukungan dari teman-teman yang mereka pilih sendiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pertemanan berfungsi sebagai sumber belajar dan bekerja sama. Para partisipan menjelaskan bagaimana mereka belajar keterampilan baru, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan proyek bersama dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu perkembangan pribadi dan profesional Generasi Z. Temuan ini mendukung argumen bahwa Generasi Z cenderung lebih mandiri, memiliki jiwa kewirausahaan, dan terbuka terhadap hal-hal baru (Seemiller & Grace, 2016b)

Interaksi yang Bergerak antara Dunia Online dan Offline

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertemanan Generasi Z terjadi dalam pola dua arah yang saling menguatkan antara interaksi online dan tatap muka. Interaksi sering kali dimulai atau dijaga melalui platform digital seperti pesan langsung, grup chat, atau fitur "close friends" di Instagram, kemudian diperdalam melalui pertemuan langsung. Sebaliknya, pertemuan tatap muka diperkuat dengan komunikasi online yang terus berlanjut untuk menjaga kedekatan. Salah satu partisipan menjelaskan, "Kalau tidak chat atau tidak ada kontak di media sosial, rasanya pertemanan itu jadi renggang meskipun kita sudah ketemu langsung."

Pola interaksi seperti ini menunjukkan bagaimana teknologi digital telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari hubungan sosial saat ini. Scott et al. (Scott et al., 2021) menjelaskan bahwa Generasi Z tidak memilih antara interaksi online atau offline, melainkan menggabungkan kedua cara ini untuk menjaga hubungan pertemanan. Elmer et al. (Elmer et al., 2025b) menambahkan bahwa kualitas interaksi—baik online maupun tatap muka—mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang, dan pertemuan tatap muka cenderung dinilai lebih hangat dan memberikan dukungan lebih baik, meskipun interaksi online juga penting untuk menjaga hubungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai jembatan untuk mengubah kenalan menjadi teman dekat. Para partisipan menjelaskan bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk "mengenal seseorang lebih dulu" sebelum memutuskan untuk bertemu secara langsung. Proses ini mencerminkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam membangun pertemanan, di mana Generasi Z menggunakan informasi di profil media sosial untuk menilai apakah mereka cocok sebelum menjalin hubungan lebih dalam.

Mengelola Keaslian dan Penampilan di Media Sosial

Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya ketegangan antara keinginan untuk menjadi diri sendiri dan tekanan untuk menampilkan citra yang sempurna di media sosial. Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka menghadapi tekanan untuk terlihat

baik di media sosial, namun pada saat yang sama ingin punya ruang untuk bersikap jujur. Untuk mengatasi hal ini, Generasi Z mengembangkan berbagai cara, termasuk membuat akun alternatif (finsta atau fake Instagram), mengatur siapa saja yang bisa melihat postingan mereka dengan fitur "close friends", dan memilih dengan hati-hati apa yang mereka bagikan dan kepada siapa.

Penggunaan akun alternatif memungkinkan partisipan untuk memisahkan tampilan yang dipoles untuk orang banyak dengan ekspresi yang lebih jujur untuk teman dekat. Salah satu partisipan menjelaskan, "Di akun utama, saya posting yang bagus-bagus saja. Tapi di finsta, saya bisa lebih jujur tentang apa yang sedang saya rasakan." Pengguna merasa akun finsta mereka lebih mencerminkan diri asli mereka karena dibuat untuk lingkaran pertemanan yang lebih kecil dan memungkinkan postingan yang lebih spontan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Generasi Z sangat menghargai keaslian—dengan 92% menganggapnya sebagai nilai yang sangat penting—mereka juga menyadari bahwa media sosial pada dasarnya adalah tempat untuk menampilkan diri. (Neufeld-Wall, 2023) menjelaskan bahwa Generasi Z memahami diri mereka terampil dalam menciptakan tampilan yang lebih ideal di akun utama Instagram mereka, namun menggunakan cara seperti finsta untuk mengekspresikan "diri sejati" mereka. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang media digital dan mampu mengelola kompleksitas dalam menampilkan diri di era digital.

Peran Like, Komentar, dan Metrik Sosial Lainnya

Like, komentar, views, dan streaks memainkan peran yang rumit dalam pertemanan Generasi Z. Di satu sisi, hal-hal ini berfungsi sebagai tanda perhatian dan penghargaan dari teman-teman. Para partisipan menjelaskan bagaimana mereka merasa dihargai ketika teman-teman memberikan like atau komentar pada postingan mereka, dan bagaimana menjaga streaks di Snapchat menjadi simbol kedekatan dalam pertemanan. Salah satu partisipan menyatakan, "Kalau teman dekat tidak like postingan saya, saya kadang mikir, 'kok dia tidak peduli ya?'"

Namun di sisi lain, metrik sosial ini juga dapat menimbulkan kecemasan karena membandingkan diri dengan orang lain dan tekanan untuk terus memposting konten. Para partisipan mengungkapkan kekhawatiran tentang jumlah like yang mereka terima dibandingkan dengan teman-teman mereka, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang popularitas dan penerimaan sosial. Derbaix (Derbaix et al., 2025) menjelaskan bahwa membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan, terutama ketika seseorang membandingkan diri mereka dengan orang lain yang tampak lebih sukses atau bahagia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 55% Generasi Z pernah melakukan digital detox atau berhenti menggunakan media sosial untuk sementara waktu setidaknya sekali dalam setahun terakhir untuk mengatasi kecemasan dan kelelahan digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial membantu menjaga hubungan, penggunaan yang terlalu intensif dapat menjadi beban. Popat dan Tarrant (Popat & Tarrant, 2023)

menambahkan bahwa tekanan untuk mempertahankan citra tertentu di media sosial dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan dan depresi.

Cara Mengelola Hubungan yang Renggang dan Konflik

Penelitian ini menemukan bahwa ketika pertemanan mengalami masalah atau konflik, Generasi Z menggunakan berbagai cara untuk mengelola situasi tersebut. Cara yang paling umum termasuk memberi jarak dengan mengurangi interaksi online, berhenti mengikuti (unfollow) atau membisukan (mute) akun teman di media sosial, dan mengatur kembali harapan mengenai seberapa sering dan seberapa cepat harus membalas pesan.

Penggunaan cara unfollow atau mute mencerminkan pendekatan yang tidak langsung dalam menangani konflik, di mana seseorang mengurangi paparan terhadap konten yang mungkin membuat tidak nyaman tanpa harus mengakhiri pertemanan secara terang-terangan. Salah satu partisipan menjelaskan, "Daripada unfriend yang terasa dramatis, saya lebih suka mute saja. Jadi saya tidak lihat postingannya, tapi hubungan kami masih ada kalau-kalau suatu saat membaik." Cara ini memberikan fleksibilitas dalam hubungan, di mana pintu tetap terbuka untuk berbaikan di masa depan.

Namun beberapa partisipan juga melaporkan penggunaan cara yang lebih langsung, seperti berbicara terbuka tentang masalah yang dihadapi atau menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh pembicaraan tentang kesehatan mental—seperti "batasan" (boundaries), "toxic," dan "beban emosional" (emotional labor)—untuk menjelaskan kebutuhan dan batasan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang kesehatan mental dan hubungan yang sehat, serta lebih berani melakukan percakapan sulit untuk menjaga kesejahteraan emosional mereka.

Pengaruh Platform dan Algoritme terhadap Pertemanan

Temuan penting lainnya adalah bagaimana algoritme dan budaya khusus dari masing-masing platform mempengaruhi bagaimana pertemanan berlangsung. Para partisipan menjelaskan bahwa platform seperti Instagram cenderung digunakan untuk menampilkan diri yang lebih rapi dan berinteraksi dengan banyak orang, sementara platform seperti Discord atau grup chat WhatsApp digunakan untuk interaksi yang lebih dekat dan spontan dengan teman-teman terdekat.

Algoritme juga mempengaruhi konten apa yang dilihat oleh pengguna dan dengan siapa mereka berinteraksi. Beberapa partisipan mengungkapkan kekecewaan karena mereka tidak selalu melihat postingan dari teman dekat mereka karena algoritme platform lebih memprioritaskan konten yang banyak mendapat interaksi daripada kedekatan personal. Hal ini menciptakan tantangan dalam mengetahui kabar teman-teman mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pertemanan.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyoroti peran platform dalam membentuk cara orang berinteraksi. Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2023) menjelaskan bahwa desain platform—termasuk fitur-fitur seperti stories, reels, dan close friends—memfasilitasi jenis interaksi tertentu sambil menghambat yang lain. Oleh karena

itu, kualitas pertemanan tidak dapat dipisahkan dari desain teknologi yang memediasi interaksi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertemanan bagi Generasi Z merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks digital. Pertemanan dimaknai sebagai ruang aman untuk berekspresi, berbagi dukungan emosional, belajar, dan berkolaborasi, sekaligus menjadi arena penting dalam pembentukan identitas diri. Relasi pertemanan berlangsung dalam pola hibrida yang mengintegrasikan interaksi daring dan tatap muka secara strategis, di mana kedua mode interaksi saling memperkuat dan mempertahankan kedekatan.

Dalam mengelola presentasi diri di ruang digital, Generasi Z mengembangkan strategi adaptif untuk menyeimbangkan otentisitas dan performativitas melalui penggunaan akun alternatif (finsta), pengaturan audiens selektif, dan negosiasi batas privasi. Metrik sosial seperti likes, komentar, dan streaks memiliki peran ambivalen—berfungsi sebagai isyarat kepedulian dan validasi sosial, namun juga memicu kecemasan perbandingan dan tekanan performatif yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental.

Algoritme dan budaya platform turut membentuk intensitas serta kedalaman interaksi pertemanan, dengan platform yang berbeda memfasilitasi jenis relasi yang berbeda pula. Generasi Z menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kesehatan mental dan hubungan yang sehat, tercermin dari penggunaan strategi pengelolaan konflik yang beragam—mulai dari pendekatan tidak langsung seperti mute dan unfollow hingga komunikasi terbuka dengan terminologi kesehatan mental.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pertemanan Generasi Z merupakan jaringan dukungan sosial dan arena pembentukan identitas yang dikelola secara sadar dan strategis. Untuk mempertahankan kualitas pertemanan dan kesejahteraan mental, Generasi Z memerlukan literasi digital yang memadai serta kemampuan menyeimbangkan interaksi daring dan luring guna mencegah beban performatif dan kelelahan digital.

BIBLIOGRAFI

- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Cresswell, J., & Baez, J. (2021). *30 essential skills for the qualitative researcher (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Derbaix, M., Verhulst, N., & Lecocq, X. (2025). Understanding social comparison dynamics on social media: A qualitative examination of individual and platform characteristics. *Psychology & Marketing*, 42(3), 445–470. <https://doi.org/10.1002/mar.22194>
- Elmer, T., Fernández, A., Hall, J. A., & Stadel, M. (2025b). Day-to-day social interactions online and offline: The interplay between interaction mode, interaction quality, and momentary well-being. *Communication Research*, 52(1), 78–105. <https://doi.org/10.1177/00936502251341088>
- Magaldi, D., & Berler, M. (2020). Semi-structured interviews. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 4825–4830. <https://doi.org/10.1002/mar.22194>
- Neufeld-Wall, M. E. (2023). *Being real: Gen-Z, self-presentation, and authenticity on social media*.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. SAGE Publications.
- Popat, A., & Tarrant, C. (2023). Exploring adolescents' perspectives on social media and mental health and well-being – A qualitative literature review. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(3), 515–533. <https://doi.org/10.1177/13591045221092884>
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29.
- Scott, R. A., Stuart, J., & Barber, B. L. (2021). Contemporary friendships and social vulnerability among youth: Understanding the role of online and offline contexts of interaction in friendship quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(8), 2408–2429. <https://doi.org/10.1177/02654075211029384>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016a). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy – and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- University, L. (2024). *Being authentic on social media with Generation Z*.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

